

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA SMP

Ayudia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo
FKIP Universitas Sebelas Maret
E-mail: puspasetyawan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to describes: (1) the error model of Indonesian language that includes errors in spelling, diction, sentence, and paragraph; (2) causes of error in the observation report of SMP Negeri 8 Surakarta grade eight students; and (3) the effort which is done to solve the errors. This research is a qualitative descriptive research with a sample observation report of the SMP Negeri 8 Surakarta grade eight students. The results of this research are as follows. Firstly, the error of Indonesian language found in the observation report of SMP Negeri 8 Surakarta grade eight students includes: errors in spelling are 163; errors in diction; errors in sentence ; and errors in paragraph. Secondly, the factors of error in the observation report of SMP Negeri 8 Surakarta grade eight students causes by four factors, among other: mastery of spelling usage less than adequate; inaccuracy in writing; lack of writing motivation; lack of vocabulary. Thirdly, the efforts have been made to minimize the errors include: implementing a process approach to teach writing, improving students' language mastery; having more practice in writing.*

Keywords: *language error, error model, observation report, causes of error*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf; (2) faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta; dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan berbahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi dengan sampel laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta yang berjumlah 10. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta meliputi: kesalahan ejaan; kesalahan diksi; kesalahan penyusunan kalimat; dan kesalahan paragraf. Kedua, faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa disebabkan oleh empat faktor, antara lain: penguasaan kaidah kebahasaan siswa kurang; ketidaktelitian dalam menulis; kurangnya motivasi menulis; dan kurangnya kosakata siswa. Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa, antara lain: melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa dengan membaca, dan memperbanyak latihan menulis.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, bentuk kesalahan, laporan hasil observasi, penyebab kesalahan

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang memenuhi faktor-faktor komunikasi. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Lain halnya bagi orang yang memiliki tingkat keterampilan bahasa lemah, dalam melakukan komunikasi bukan tujuannya yang akan tercapai, tetapi justru akan sering timbul kesalahpahaman antara penutur dan mitra tuturnya.

Ada empat macam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kegiatan menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif, yaitu aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yang terdiri dari aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit dan paling akhir dikuasai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Javed, Juan, dan Nazli (2013: 130) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Bahasa Indonesia ragam tulis digunakan baik dalam tulisan tidak resmi maupun dalam tulisan resmi. Dalam tulisan resmi, seperti laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat sangat diperlukan. Keteraturan dan kelengkapan kalimat serta ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas. Kejelasan gagasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), baik sekolah negeri maupun swasta, siswa dituntut untuk terampil menulis. Adanya kompetensi

menulis akan membuat siswa menjadi terlatih untuk menuangkan ide/pikiran dan informasi dalam wacana tulis berbentuk teks deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi, ringkasan, laporan, karya ilmiah, proposal, atau makalah.

Keluhan tentang rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) bukan masalah yang baru lagi dalam dunia pendidikan. Rendahnya kemampuan menulis siswa juga dilontarkan oleh Tarigan (1987: 12) bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia siswa sampai saat ini belum memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat di lapangan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat sekolah. Dengan demikian, dapat dipastikan kegiatan membaca mereka berkurang. Padahal secara tidak langsung membaca dapat menambah pengetahuan dan repertoar kebahasaan dalam memori siswa sehingga apabila siswa rajin membaca buku maka akan lebih mudah dalam menuangkan ide ataupun gagasan dalam bahasa tulis yang lancar dan tertib. Selain membaca, kemampuan menguasai bahasa terutama dalam hal menulis dapat dilakukan dengan cara berlatih berulang-ulang.

Laporan hasil penelitian adalah suatu laporan yang didasarkan hasil penelitian, baik penelitian lapangan, *laboratories* maupun penelitian pustaka (Murtono, 2010: 139). Jadi, laporan hasil observasi merupakan salah satu jenis laporan penelitian. Suatu penulisan laporan yang baik terlebih dahulu harus memiliki bahasa yang baik dan setiap aspek yang disampaikan dalam penulisan juga harus sesuai dengan apa yang telah dilakukan dalam pengamatan.

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Jadi, laporan observasi ialah suatu laporan yang ditulis melalui menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung. Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada.

Penulisan laporan observasi diawali dengan melakukan pengamatan, hal ini agar hasil tulisan semakin terpercaya. Pihak pelapor hendaknya menyampaikan hal-hal yang esensial, didukung oleh Keraf (1984: 286) bahwa fakta-fakta yang

disajikan pelapor harus menimbulkan kepercayaan, terutama bila laporan itu dimaksudkan untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Dari informasi atau fakta tersebut perlu didukung dengan berbagai sumber, salah satunya dengan melakukan pengamatan.

Dalam KTSP pembelajaran menulis laporan hasil observasi terdapat di kelas VIII pada semester 1. Kegiatan menulis laporan hasil observasi perlu memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berpedoman pada EYD. Dalam hal ini, peneliti sering menemukan kesalahan pada penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat dalam penulisan laporan hasil observasi yang dibuat oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan & Tarigan, 2011: 170). Jadi, dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan memberikan banyak keuntungan, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa tersebut akan dapat dipahami dan diungkapkan berbagai kesalahan yang dibuat siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Surakarta, yang kemudian diambil beberapa sampel untuk dianalisis guna mengetahui kesalahan berbahasa yang ada dalam laporan hasil observasi siswa. Adapun letak kesalahan-kesalahan berbahasa yang mereka lakukan dalam menulis laporan hasil observasi, misalnya: kesalahan penggunaan ejaan, diksi, penyusunan kalimat, dan paragraf. Hal tersebut dapat digunakan sebagai umpan-balik dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan pengajaran bahasa. Untuk itu, analisis di atas sangat penting untuk mengefektifkan pengajaran bahasa Indonesia, yang difokuskan pada pembinaan kemampuan menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Surakarta. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi dengan jenis penelitian studi kasus. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa laporan hasil observasi siswa dan melakukan *in-dept interview* atau wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas VIII, serta guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan ejaan, diksi, kalimat dan paragraf dalam laporan hasil observasi siswa. Selanjutnya, data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan melalui analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan menganalisis kesalahan pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bidang, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf.

Mengingat temuan kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis kesalahan yang ada dijelaskan disini. Peneliti hanya menjelaskan kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa sebagai contoh. Berikut beberapa hasil temuan kesalahan berbahasa.

Kesalahan Ejaan

Contoh temuan:

- (a) Danau ini terletak di **desa candi kuning**. (L1.ISI-C.P1.K1)
- (b) Paheman **radypustaka** didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh KRA Sosrodiningrat IV. (L10.ISI-A.P2.K1)

- (c) Dalam kehidupan beragama, masyarakat bali yang beragama Hindu percaya adanya satu **Tuhan** dalam bentuk Trimurti yang Esa, yaitu Brahmana (**Yang Menciptakan**); Wisnu (**Yang Melindungi dan Memelihara**); Siwa (**Yang Merusak**).
- (d) Jauh sebelum program **keluarga berencana** digalakkan, masyarakat sudah memperhitungkan tentang resiko dari program keturunan. (L3.ISI-B.P5.K2)
- (e) Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam atau **sunset...** (L6.ISI-T.LOT.P3.K3)
- (f) Wisma Yudistira juga **di fungsikan** sebagai tempat peristirahatan para pejabat seperti para menteri. (L1.ISI-F.P4.K1)
- (g) ... tanah hibah seluas 2 hektar dari **PT. Bali Tourism Development Corporation**. (L6.ISI-G.P2.K1)
- (h) Istana Tampang Siring berdiri diprakarsai oleh **Ir Soekarno**. (L1.ISI-F.P1.K2)
- (i) Menara tersebut menimbulkan kepercayaan umat Hindu di Bali terhadap tiga Dewa, yakni Dewa Wisnu, **Dewa Brahma dan Dewa Siwa**. (L9.ISI-D7.P1.K3)
- (j) ... membangun Sad Khahyangan tersebut pada **abad ke 16**. (L1.ISI-B.P1.K1)
- (k) ... sebagian besar adalah milik rakyat yang sebelumnya tinggal **disitu**. (L1.ISI-F.P5.K2)

Dari beberapa contoh di atas kesalahan ejaan yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi meliputi: kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penulisan kata turunan, penulisan singkatan dan akronim, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, penggunaan tanda hubung, dan penulisan kata depan. Hal ini menunjukkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia siswa kurang memadai. Kesalahan bentuk ejaan tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (a) Danau ini terletak di **Desa Candi Kuning**. (L1.ISI-C.P1.K1)
- (b) Paheman **Radyapustaka** didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh KRA Sosrodiningrat IV. (L10.ISI-A.P2.K1)
- (c) Dalam kehidupan beragama, masyarakat Bali yang beragama Hindu percaya adanya satu **Tuhan** dalam bentuk Trimurti yang Esa, yaitu Brahmana (**Yang Menciptakan**); Wisnu (**Yang Melindungi dan Memelihara**); Siwa (**Yang Merusak**).
- (d) Jauh sebelum program **Keluarga Berencana** digalakkan, masyarakat sudah memperhitungkan tentang resiko dari program keturunan. (L3.ISI-B.P5.K2)
- (e) Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam atau *sunset*... (L6.ISI-T.LOT.P3.K3)
- (f) Wisma Yudistira juga **difungsikan** sebagai tempat peristirahatan para pejabat seperti para menteri. (L1.ISI-F.P4.K1)
- (g) ... tanah hibah seluas 2 hektar dari **PT Bali Tourism Development Corporation**. (L6.ISI-G.P2.K1)
- (h) Istana Tampang Siring berdiri diprakarsai oleh **Ir. Soekarno**. (L1.ISI-F.P1.K2)
- (i) Menara tersebut menimbulkan kepercayaan umat Hindu di Bali terhadap tiga Dewa, yakni Dewa Wisnu, **Dewa Brahma, dan Dewa Siwa**. (L9.ISI-D7.P1.K3)
- (j) ... membangun Sad Khahyangan tersebut pada **abad ke-16**. (L1.ISI-B.P1.K1)
- (k) ... sebagian besar adalah milik rakyat yang sebelumnya tinggal **di-situ**. (L1.ISI-F.P5.K2)

Kesalahan Diksi

Pemilihan kata dalam sebuah karya tulis sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Sumarwati (2015: 109) bahwa pilihan kata menunjuk pada pengertian penggunaan suatu kata, dari sejumlah besar kata yang dikuasai penulis. Sudah pasti pemilihannya didasarkan pada kaidah-kaidah pilihan kata.

Berikut adalah gambaran contoh kesalahannya.

- a) Karena persahabatan itu, Mpu Sidhimantra **tiap-tiap** bulan purnama raya selalu datang ke Besakih. (L6.ISI-A.P3.K4)
- b) Setelah kita mengetahui kebudayaan di Bali, kita harus bisa mengembangkan dan melestarikan kebudayaan **Bali**. (L7.Sar)
- c) Sebagai modal menapak dunia yang semakin **berat** dengan tantangan. (L9.ISI-B.P2.K3)

Kata-kata tercetak tebal pada kalimat a) merupakan contoh pilihan kata yang tidak tepat. Pada kalimat a), kata tiap-tiap menunjuk pada bagian-bagian tertentu, kata yang tepat adalah setiap. Sedangkan pada kalimat b) mencerminkan pengulangan kata yang tidak perlu karena telah disebutkan sebelumnya sehingga sebaiknya dihilangkan, sedangkan untuk menggantikan kata Bali dapat digunakan kata ganti *-nya*. Pada kalimat c), kata berat berdekatan maknanya dengan sarat, hanya saja kata berat lazimnya digunakan karena berisi muatan yang terlalu banyak, sedangkan sarat memiliki makna yang mengandung kesusahan. Sehingga kata yang lazim adalah menggunakan sarat.

Dari beberapa contoh di atas kesalahan diksi yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi siswa meliputi: ketepatan kata, keseksamaan kata, dan kelaziman kata. Adanya kesalahan diksi ini disebabkan terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa.

Kesalahan Kalimat

Penulisan kalimat dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tentu tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperhatikan kaidah penulisan dan syarat dalam menulis kalimat efektif. Dalam menulis kalimat efektif harus memenuhi berbagai syarat. Terkait syarat-syarat kalimat efektif yang harus dipenuhi meliputi a) kesatuan gagasan; b) koherensi

atau kepaduan yang kompak; c) kesejajaran atau paralelisme; dan d) kehematan. Berikut adalah beberapa contoh temuan kesalahan kalimat efektif dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII.

- 1) Wisma ini difungsikan sebagai tempat istirahat **para tamu-tamu** negara. (L1.ISI-F.P5.P2)
- 2) Sekarang semakin jarang anak yang bernama Ketut, karena di **zaman era** globalisasi yang ekonominya makin sulit. (L3.ISI-B.P3.K1)
- 3) Dibangun oleh Pakoe Boewono II pada tahun 1745 Masehi. (L2.ISI-A.P3.K1)

Kalimat 1) dan 2) dapat dikategorikan sebagai kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis. Terdapat pengulangan makna sehingga untuk memperbaikinya harus digunakan salah satu saja. Sedangkan pada kalimat 3), dapat dikategorikan sebagai kalimat yang tidak lengkap karena subjek tidak jelas.

Kesalahan Paragraf

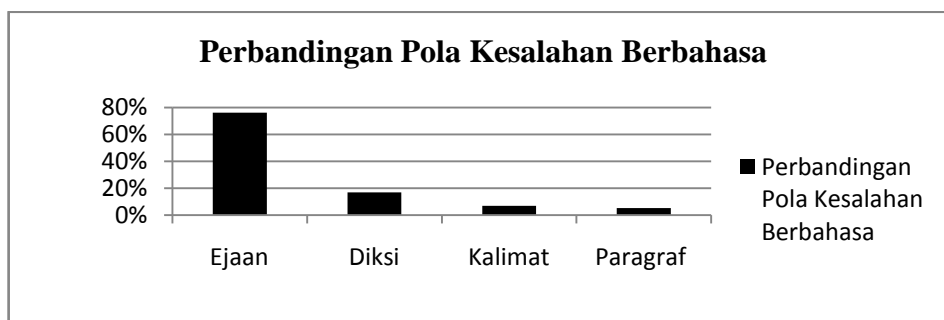
Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang paragraf laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta ditemukan sebanyak 12 kesalahan dengan persentase 5,30%. Kesalahan tersebut mencakup masalah kohesi, koherensi, dan kelengkapan dalam paragraf. Kesalahan kelengkapan dalam paragraf merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dari hasil penelitian.

Kesalahan kelengkapan dalam paragraf ditemukan dalam laporan hasil observasi siswa, misalnya pada paragraf berikut, “Bedugul adalah objek wisata Bali yang terletak di perbukitan dengan cuaca yang sangat sejuk dimana bedugul juga tedapat sebuah danau yang bernama danau beratan”. Contoh tersebut merupakan kesalahan paragraf yang fatal karena setiap paragraf tidak hanya terdapat satu kalimat saja melainkan terdiri dari beberapa kalimat yang disusun secara runtut dan sistematis serta memiliki ide pokok . Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pamungkas (2012: 60-61) bahwa sebuah karya ilmiah harus berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik.

Selain kesalahan kelengkapan dalam paragraf, peneliti juga menemukan adanya unsur kohesi dan koherensi yang tidak terpenuhi dalam laporan hasil observasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh paragraf, “Waktu di perjalanan menuju Joger, Bli Kentung memperlihatkan kami tentang pohon kelapa yang bercabang 4. Lalu kami semua menengok ke arah kanan dan tidak menyangka ada pohon kelapa yang memiliki cabang 4. Kami tiba di Joger pada pukul 16.00 WITA. Pada saat itu Joger masih buka”. Contoh tersebut adalah paragraf yang tidak baik karena gagasan utamanya masih kabur. Suatu paragraf yang baik harus memiliki gagasan utama yang jelas agar pembaca mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kesulitan untuk menyusun paragraf yang baik, kohesif, dan koheren inilah yang biasa dialami siswa dalam menyusun laporan. Beberapa siswa memang mampu menyusun paragraf dengan baik, tetapi tidak sedikit juga yang susunan paragrafnya kurang baik. Beberapa kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum memahami dan menguasai tata cara penulisan ejaan ragam baku, kosakata yang dimiliki terbatas, dan kurang menguasai penyusunan kalimat efektif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ariningsih (2012) bahwa dengan tidak memperhatikan struktur bahasa yang digunakan serta tanda baca yang dipakai, unsur kohesi maupun koherensi dalam suatu paragraf menjadi tidak terpenuhi. Kohesi dan koherensi yang kurang membuat yang ada tidak mampu menyampaikan gagasan penulis dengan sempurna.

Data kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Pola Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dinyatakan bahwa persentase kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) kesalahan aspek ejaan (72,12%), (2) diksi (15,92%), (3) kalimat (6,63%), dan paragraf (5,30%).

Dapat dilihat bahwa kesalahan ejaan merupakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarasari (2012), yaitu kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karangan siswa daripada kesalahan diksi maupun kalimat. Pada penelitian sebelumnya pun Listyorini (2005); Praptiningsih (2007); dan Cahyaningrum (2010) juga menyimpulkan bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan berbahasa yang paling dominan terjadi dalam wacana tulis jika dibandingkan kesalahan berbahasa yang lain.

Terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Sebagian besar siswa mengalami kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada bidang ejaan, bahkan bisa dikatakan dari seluruh laporan hasil observasi siswa dominan mengalami kesalahan di bidang ejaan. Hal ini dirasa sangat wajar karena pengajaran tentang ejaan sangat sedikit. Waktu yang digunakan untuk mengajarkan tentang kaidah pemakaian bahasa Indonesia tentang ejaan sangat terbatas karena materi ejaan terintegrasi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan. Dengan keterbatasan waktu tersebut menjadikan pemahaman tentang ejaan pun menjadi tidak maksimal. Setyawati (2010: 16) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, pemakai bahasa melakukan kesalahan atau kekeliruan penerapan kaidah kebahasaan.

Selain kesalahan dalam bidang ejaan, kesalahan lain juga ditemukan seperti kesalahan di bidang diksi dan kalimat. Munculnya kesalahan-kesalahan tersebut juga disebabkan karena faktor ketidaktelitian siswa dalam menulis.

Mayoritas siswa, ketika menulis, selalu ada keinginan untuk dapat selesai dengan cepat dan hasil tulisan yang banyak. Adanya dorongan untuk *cepat-cepat* tersebut, mengakibatkan siswa kurang teliti dalam membuat tulisan.

Adanya keinginan untuk cepat menyelesaikan tulisan dengan hasil yang banyak, juga disebabkan kurangnya motivasi dalam menulis. Bagi sebagian siswa, menulis masih dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, karena mereka harus berpikir untuk membuat dan merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf. Anggapan sulit dalam menulis tersebut, membuat siswa sering mengulang-ulang kata dalam tulisan serta memakai kata-kata yang dianggap mubazir sehingga kalimat menjadi tidak efektif.

Selain beberapa faktor di atas, kurangnya kosakata siswa juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan. Seseorang yang minim kosakatanya akan mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasannya. Kurangnya kosakata disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah. Kebiasaan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya. Hal ini diperkuat oleh Tarigan dalam (Hikmayana, 1997: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata seseorang, semakin besar pula keterampilan berbahasanya.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalal (2012). Dalam penelitian yang telah dilakukannya, disebutkan bahwa terjadinya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor di antaranya, adanya keterbatasan dalam penyampaian materi pemakaian bahasa yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam tulisan, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jalal (2012).

Adanya kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII harus diatasi agar di kemudian hari tidak terjadi lagi kesalahan berbahasa yang sama. Paling tidak, kesalahan berbahasa tersebut dapat dikurangi sekecil-kecilnya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan bahasa

Indonesia adalah dengan meningkatkan penguasaan kaidah bahasa pada siswa. Menulis tanpa disertai penerapan kaidah bahasa yang tepat belum bisa dikatakan berhasil sesuai tujuan. Pemahaman kaidah bahasa ini meliputi penerapan ejaan, diksi, dan kalimat yang tepat agar maksud yang disampaikan penulis tepat dan dapat dipahami pembaca. Salah satu cara agar lebih menguasai kaidah bahasa dilakukan dengan banyak membaca. Siswa hendaknya banyak membaca buku tentang tata bahasa atau EYD, kamus, serta buku-buku lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan bahan yang diperlukan.

Selain itu, guru juga harus berperan aktif dalam memotivasi siswa untuk sering berlatih mengarang. Listyorini (2005: 35) mengemukakan keterampilan menulis dan penguasaan bahasa dapat diperoleh melalui berbagai latihan dan praktik yang terus menerus. Tentu saja, menurut para guru, latihan yang disarankan tidak hanya latihan saja tetapi juga sering membahas secara bersama-sama kesalahan yang sering terjadi apa, dikoreksi, dan diulas kembali. Jika dilakukan berkali-kali, lama-kelamaan siswa akan semakin sadar.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan proses dalam pembelajaran menulis juga merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Pendekatan proses dalam kegiatan menulis terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati (2010) tentang pendekatan proses 5 fase dalam pembelajaran menulis yang terdiri dari lima tahap, yaitu *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan), *revising* (revisi), *editing* (pengeditan), dan *publishing* atau *sharing* (publikasi).

Pembelajaran menulis berpendekatan proses memang harus dilakukan mengingat adanya kesadaran bahwa agar siswa dapat melewati kompleksitas proses pembuatan tulisan, maka mereka diharuskan untuk mengalami proses kreatif dari awal sampai terbentuknya suatu kompetensi standar maupun kemampuan dasar dalam menulis. Dengan mengikuti tahapan-tahapan yang semestinya dilakukan, siswa akan belajar dan memperoleh pengalaman bagaimana proses menulis yang benar. Tentu saja adanya kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan tersebut dapat dikurangi karena sebelum tahap akhir penulisan,

siswa terlebih dahulu melakukan tahap revisi dan pengeditan. Jadi, hasil karangan final siswa adalah karangan yang sudah mengalami tahap perbaikan sebaik-baiknya bukan berupa karangan sementara (hasil dari tahap *drafting* atau *writing*) lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara ringkas simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa dibedakan menjadi empat, yaitu kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. *Kedua*, kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan adalah kesalahan di bidang ejaan. *Ketiga*, kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan kaidah penggunaan ejaan kurang memadai, ketidaktelitian dalam menulis, kurangnya motivasi menulis, dan kurangnya kosakata siswa. *Keempat*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis laporan antara lain: menerapkan 5 fase pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, meningkatkan penguasaan kaidah kebahasaan siswa dengan membaca, guru harus berperan aktif dalam memotivasi siswa untuk sering berlatih mengarang, dan memberikan tugas menulis.

Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi, hal-hal yang dapat dilakukan guru, siswa, maupun sekolah antara lain sebagai berikut. *Pertama*, siswa harus memperluas pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia, siswa diharapkan lebih memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi, aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, dan sering berlatih menulis. *Kedua*, guru hendaknya menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa, guru senantiasa membenarkan kesalahan berbahasa siswa disertai dengan analisis pembahasannya, guru harus selalu memperluas kosakata dan memberi contoh terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. *Ketiga*, pihak sekolah hendaknya melengkapi sumber pustaka terkait yang memadai, misalnya buku-buku tentang keterampilan menulis, EYD, KBBI, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N. (2012). "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret". *Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Ariningsih, N.E. (2012). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, 130-141.
- Cahyaningrum, W.T. (2010). "Analisis Kesalahan pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali". *Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.*
- Hikmayana, D. (1997). "Meningkatkan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Ular Tangga". *Jurnal NOSI*, Volume 1 Nomor 1, Maret 2013, 2.
- Jalal, M. (2012). "Problematika Kesalahan Bahasa Pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga". *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Volume 12 Nomor 2, Juli-Desember 2012, 92-209.
- Javed, M., Juan, Wu Xiao, Nazli, Saima. (2013). "A Study of Students' Assessment in Writting skills of the English Language". *International Journal of Instruction* Vol. 6 No. 2. www.e-ji.net. Diakses tanggal 5 April 2016 pukul 13.00 WIB.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Listyorini, A. (2005). Berbagi Kesalahan Mekanik dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. Dalam Pangesti Wiedarti (Ed). *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. (hlm. 35-41). Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Murtono. (2010). *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia Langkah Maju Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.
- Praptiningsih. (2007). "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.*
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta

- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarwati. (2010). Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Wacana Akademika*, 7 (3), 623-638.
- _____. (2015). *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D. & Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.